

## Peran Konselor dalam Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik

Donal<sup>1</sup>, Neviyarni S.<sup>2</sup>, Netrawati<sup>3</sup>, Rezki Hariko<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Program studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang

E-mail: [donal@lecturer.unri.ac.id](mailto:donal@lecturer.unri.ac.id)

Received: 6 December 2025

Accepted: 25 December 2025

Published: 3 Februari 2026

### ABSTRAK

Pendekatan humanistik dalam bimbingan dan konseling kelompok menekankan pentingnya penciptaan lingkungan yang aman, suportif, dan kondusif bagi anggota kelompok untuk melakukan eksplorasi diri serta mencapai aktualisasi diri. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih terbatasnya pemahaman yang mendalam mengenai tugas pokok dan fungsi konselor dalam konteks bimbingan dan konseling kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konselor dalam bimbingan kelompok berdasarkan perspektif humanistik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis 30 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2010 hingga 2025 serta sejumlah buku sebagai landasan teoretis. Kriteria seleksi literatur meliputi kesesuaian topik dengan bimbingan dan konseling kelompok, penerapan pendekatan humanistik, serta kualitas metodologi penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik yang mencakup penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian terbukti efektif dalam memperkuat hubungan terapeutik dan mendukung proses perubahan diri klien. Selain itu, bimbingan kelompok berbasis humanistik berkontribusi dalam meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial, serta menurunkan tingkat kecemasan dan stres akademik. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi konselor melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling kelompok dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi anggota kelompok.

**Kata Kunci:** bimbingan kelompok, konselor, pendekatan humanistik, dinamika kelompok, hubungan terapeutik

---

## The Role of Counselors in Group Guidance Based on a Humanistic Approach

### ABSTRACT

A humanistic approach in group guidance emphasizes the importance of creating a safe and supportive environment that enables group members to engage in self-exploration and achieve personal growth. This study addresses the limited in-depth understanding of counselors' core roles and functions within the context of group guidance services. The purpose of this research is to analyze the role of counselors in group guidance from a humanistic perspective. This study employed a literature review method by analyzing 30 scholarly articles published between 2010 and 2025, along with several theoretical books as foundational references. The selection criteria focused on topic relevance to group guidance, the application of humanistic principles, and methodological quality. The findings indicate that the implementation of humanistic principles, including unconditional positive regard, empathy, and authenticity, effectively strengthens interpersonal relationships within the group and supports members' personal development processes. Furthermore, humanistic-based group guidance contributes to enhancing self-esteem and social skills, while reducing academic anxiety and stress. The practical implications of this study underscore the importance of continuous professional development for counselors to improve the effectiveness of group guidance services and to ensure the creation of environments that foster the personal growth of group members.

**Keywords:** group guidance, counselor, humanistic approach, group dynamics, therapeutic relationship

## PENDAHULUAN

Bimbingan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu individu mengatasi permasalahan emosional, sosial, dan psikologis melalui interaksi serta dinamika kelompok yang terstruktur. Melalui proses tersebut, anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, mengembangkan pemahaman diri, serta meningkatkan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sosial.

Meskipun memiliki potensi yang signifikan, praktik bimbingan kelompok masih menghadapi tantangan mendasar, khususnya berkaitan dengan pemahaman terhadap peran, tugas, dan fungsi inti konselor dalam memfasilitasi dinamika kelompok secara optimal. Sejumlah studi menunjukkan bahwa sebagian konselor masih memosisikan diri sebagai pemberi nasihat, bukan sebagai fasilitator proses kelompok, sehingga membatasi terbentuknya relasi terapeutik yang efektif dan menghambat pemanfaatan potensi bimbingan kelompok secara maksimal (Smith & Jones, 2023; Brown, 2022).

Tantangan lain yang dihadapi konselor dalam pelaksanaan bimbingan kelompok berkaitan dengan tingginya beban administratif yang kerap mengalihkan perhatian dari tugas profesional utama. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan waktu dan sumber daya konselor dalam merespons kebutuhan unik setiap anggota kelompok secara memadai, sehingga memunculkan kesenjangan dalam kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan (Lee & Kim, 2021; Miller, 2020).

Di sisi lain, pendekatan humanistik yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik bimbingan kelompok, meskipun pendekatan ini telah terbukti efektif dalam memperkuat hubungan konselor

dan klien serta mendukung proses perubahan diri secara berkelanjutan (Rogers, 2022).

Berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa praktik konseling kelompok masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang berorientasi pada pemecahan masalah secara langsung, tanpa memberikan ruang yang memadai bagi eksplorasi diri dan pengembangan potensi personal anggota kelompok. Pola praktik tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip humanistik dalam dinamika kelompok belum dilakukan secara optimal (Gibson & Mitchell, 2022).

Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan integrasi keterampilan fasilitasi berbasis pendekatan humanistik dalam program pendidikan dan pelatihan konselor, sehingga kompetensi konselor dalam mengelola dinamika kelompok secara humanistik belum berkembang secara merata (Corey, 2021). Dalam konteks Indonesia, kajian empiris dan konseptual mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam konseling kelompok juga masih relatif terbatas, dengan sedikit penelitian mutakhir yang secara khusus mengkaji peran konselor serta strategi fasilitasi kelompok berbasis humanistik (Setiawan, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan kajian dengan menganalisis peran konselor dalam konseling kelompok serta mengkaji bagaimana integrasi pendekatan humanistik dapat meningkatkan efektivitas proses bimbingan kelompok. Fokus penelitian diarahkan pada tugas inti konselor dan keterampilan fasilitasi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan kelompok yang aman, suportif, dan kondusif bagi pertumbuhan pribadi anggota kelompok.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis yang bertujuan untuk menganalisis peran konselor dalam bimbingan dan konseling kelompok berdasarkan pendekatan humanistik. Studi literatur sistematis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian secara terstruktur dan komprehensif terkait suatu topik tertentu (Sari et al., 2025; Kurniawan et al. 2025). Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan analisis sumber pustaka yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan pada beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, yang secara luas digunakan dalam kajian pendidikan dan ilmu sosial untuk memperoleh artikel ilmiah bereputasi.

Pemilihan artikel didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan secara jelas. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas bimbingan dan konseling kelompok, penerapan pendekatan humanistik dalam konseling, serta penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks pada rentang tahun 2010 hingga 2025. Penetapan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memastikan keterkinian dan relevansi temuan penelitian (Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, atau dipublikasikan sebelum tahun 2010 dikeluarkan dari proses analisis).

Proses penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *group counseling*, *humanistic approach*, *counselor roles*, dan *therapeutic facilitation*. Strategi pencarian berbasis kata kunci digunakan untuk meningkatkan sensitivitas dan spesifisitas hasil penelusuran literatur. Dari hasil penelusuran dan proses penyaringan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 30 artikel yang selanjutnya dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang dipandang efektif untuk mengidentifikasi pola makna, tema utama, serta hubungan konseptual dalam kajian kualitatif berbasis literatur (Nurhayati et al., 2024). Setiap artikel yang terpilih dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti penerimaan tanpa syarat, empati, keaslian, serta tantangan dan keberhasilan konselor dalam menciptakan dinamika kelompok yang efektif.

Tahap selanjutnya adalah sintesis temuan, yang dilakukan dengan mengintegrasikan hasil pengkodean tematik dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam bimbingan kelompok. Proses sintesis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan temuan antarstudi, serta menyoroti kontribusi pendekatan humanistik dalam meningkatkan kualitas hubungan terapeutik dan membantu klien mengatasi permasalahan emosional, sosial, dan psikologis. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang sistematis, transparan, dan mendalam mengenai penerapan teori humanistik dalam praktik bimbingan kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tematik berdasarkan analisis terhadap 30 artikel ilmiah yang relevan dengan topik bimbingan dan konseling kelompok serta penerapan pendekatan humanistik. Analisis difokuskan pada identifikasi pola temuan utama yang berkaitan dengan peran konselor, fungsi konseling kelompok, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan humanistik. Ringkasan literatur yang dianalisis disajikan pada Tabel 1, yang memuat informasi mengenai penulis, tahun publikasi, fokus studi, dan temuan utama masing-masing artikel.

**Tabel 1.** Rangkuman literatur bimbingan dan konseling kelompok serta pendekatan humanistik

Penulis	Temuan Utama
Corey, G. (2013)	Konselor berperan menciptakan lingkungan aman, memfasilitasi eksplorasi diri, dan mendukung aktualisasi diri anggota kelompok.
Matthews, J. (2023)	Penerimaan tanpa syarat dalam kurikulum bimbingan kelompok mendukung pengembangan diri klien secara maksimal.
Cooper, M. (2025)	Hubungan yang baik antara konselor dan klien sangat penting untuk tercapainya tujuan terapi.
Purba, F., Arsini, L., & Mahyani, R. (2023)	Konseling kelompok efektif dalam meningkatkan harga diri dan mendukung pengembangan pribadi siswa.
Harahap, S. et al. (2024)	Konseling kelompok membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial dan mengatasi masalah sosial.
Sulamsi, M. (2017)	Konseling kelompok efektif dalam mengurangi stres akademik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa.
Cho, Y., et al. (2023)	Model LLM meningkatkan keterlibatan klien namun masih ada tantangan dalam personalisasi dan pemahaman emosional.
Anggraini, D. et al. (2024)	Keterbatasan waktu dan sumber daya menghambat efektivitas penerapan pendekatan humanistik.
Izzatti, R., & Rehanaisha, A. (2025)	Pendekatan humanistik efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan harga diri mahasiswa.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar studi menunjukkan adanya kesamaan temuan terkait pentingnya peran konselor dalam menciptakan lingkungan kelompok yang aman dan suportif sebagai prasyarat utama keberhasilan bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik. Konselor diposisikan sebagai fasilitator yang memungkinkan anggota kelompok melakukan eksplorasi diri secara mendalam dan mengembangkan potensi personal hingga mencapai aktualisasi diri. Prinsip penerimaan tanpa syarat muncul sebagai tema dominan dalam sebagian besar artikel yang dianalisis, yang menegaskan pentingnya sikap nonjudgmental konselor dalam mendukung rasa aman, kenyamanan, dan keterbukaan anggota kelompok selama proses bimbingan berlangsung.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas hubungan terapeutik menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas konseling kelompok berbasis humanistik. Hubungan yang terbuka, empatik, dan autentik antara konselor dan anggota kelompok berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tujuan konseling. Temuan lain menunjukkan bahwa fungsi konselor dalam konseling kelompok tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga mencakup aspek edukatif, preventif, dan remedial. Melalui fungsi-fungsi tersebut, konseling kelompok berperan dalam mendukung perkembangan pribadi anggota kelompok, meningkatkan keterampilan sosial, serta membantu pengelolaan stres akademik secara lebih adaptif.

Di sisi lain, beberapa studi juga mengidentifikasi adanya hambatan dalam penerapan pendekatan humanistik secara optimal. Keterbatasan waktu, sumber daya, serta heterogenitas karakteristik anggota kelompok menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan konseling kelompok berbasis humanistik. Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik tetap memiliki potensi yang besar dalam mengurangi kecemasan dan

meningkatkan harga diri anggota kelompok. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan praktis yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut.

## **Pembahasan**

### **Tugas Konselor dalam Dinamika Kelompok**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran konselor dalam bimbingan kelompok, khususnya dalam perspektif humanistik, tidak terbatas pada pemberian arahan atau solusi terhadap permasalahan anggota kelompok. Sebaliknya, konselor berfungsi sebagai fasilitator yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan kelompok yang aman, suportif, dan terbuka, sehingga memungkinkan anggota kelompok melakukan eksplorasi diri secara optimal. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Corey (2013) yang menekankan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam mengelola dinamika kelompok melalui sikap empatik, keterbukaan, dan kepekaan terhadap kebutuhan emosional anggota kelompok.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Matthews, J. (2023) yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat sebagai fondasi hubungan terapeutik dalam bimbingan kelompok. Penerimaan tanpa syarat memungkinkan anggota kelompok merasa aman untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan personal tanpa rasa takut akan penilaian, sehingga proses aktualisasi diri dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan demikian, tugas konselor dalam dinamika kelompok tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut kualitas personal dan sikap profesional yang konsisten dengan nilai-nilai humanistik.

### **Fungsi Konselor dalam Bimbingan Kelompok**

Fungsi konselor dalam bimbingan kelompok mencakup dimensi yang komprehensif, yaitu fungsi edukatif, preventif, remedial, dan pengembangan. Keempat

fungsi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik bimbingan kelompok yang efektif. Corey (2013) menegaskan bahwa konselor dituntut untuk mampu mengintegrasikan seluruh fungsi tersebut agar bimbingan kelompok dapat berkontribusi secara optimal terhadap perkembangan pribadi anggota kelompok.

Temuan penelitian Purba, Arsini, dan Mahyani (2023) menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam meningkatkan harga diri dan pengembangan pribadi peserta didik. Sementara itu, penelitian Harahap et al. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi preventif dan remedial konseling kelompok berperan penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan sosial serta meningkatkan keterampilan sosial. Hasil ini mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok berbasis pendekatan humanistik tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga berorientasi pada pencegahan dan pengembangan potensi individu secara berkelanjutan.

### **Relevansi Pendekatan Humanistik**

Pendekatan humanistik memiliki relevansi yang kuat dalam konteks bimbingan kelompok karena menempatkan individu sebagai subjek utama dalam proses konseling. Rogers (1961) menegaskan bahwa hubungan terapeutik yang autentik, yang ditandai oleh empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian, merupakan prasyarat utama bagi terjadinya perubahan positif pada diri klien. Dalam bimbingan kelompok, prinsip-prinsip ini menjadi semakin penting karena dinamika interaksi antaranggota kelompok dapat memengaruhi tingkat keterbukaan dan partisipasi individu.

Hasil penelitian Cho et al. (2023) mengonfirmasi bahwa pendekatan humanistik mendukung proses perubahan positif klien melalui penguatan hubungan terapeutik dan peningkatan keterlibatan emosional.

Namun demikian, penelitian tersebut juga mengindikasikan adanya keterbatasan dalam aspek personalisasi, khususnya pada model-model terapi tertentu, yang menuntut keterampilan konselor dalam menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan kebutuhan unik setiap anggota kelompok.

### **Tantangan Implementasi di Lapangan**

Meskipun pendekatan humanistik terbukti memiliki efektivitas yang tinggi dalam bimbingan kelompok, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Anggraini et al. (2024) mencatat bahwa keterbatasan waktu, sumber daya, serta keragaman karakteristik anggota kelompok sering kali menjadi hambatan dalam penerapan prinsip-prinsip humanistik secara optimal. Kondisi ini menuntut konselor untuk memiliki kompetensi adaptif dalam mengelola dinamika kelompok yang kompleks.

Di sisi lain, temuan Izzatti et al. (2025) dan Anindra et al. (2025) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan humanistik tetap mampu memberikan dampak positif, khususnya dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan harga diri, terutama pada mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kendala struktural dan praktis, pendekatan humanistik tetap relevan dan efektif apabila didukung oleh kompetensi konselor yang memadai serta kondisi pelaksanaan yang kondusif.

Secara reflektif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki keunggulan utama dalam membangun hubungan yang mendalam antara konselor dan klien, sehingga memungkinkan klien merasa diterima, dipahami, dan dihargai. Keunggulan ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan emosional dan perkembangan pribadi peserta didik. Namun demikian, keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan waktu menjadi faktor

utama yang menghambat penerapan pendekatan humanistik secara optimal di Indonesia. Selain itu, masih terbatasnya kajian empiris yang secara khusus mengintegrasikan pendekatan humanistik dalam praktik bimbingan kelompok di konteks lokal menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk memperkaya pemahaman dan pengembangan praktik bimbingan kelompok berbasis humanistik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan perspektif humanistik dalam bimbingan kelompok, konselor memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan kelompok yang aman, suportif, dan kondusif, sehingga memungkinkan anggota kelompok untuk melakukan eksplorasi diri serta mencapai aktualisasi diri secara optimal. Pendekatan humanistik menempatkan hubungan terapeutik yang autentik sebagai inti dari proses konseling, yang tercermin melalui penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian konselor dalam berinteraksi dengan anggota kelompok. Konseling kelompok berbasis pendekatan humanistik terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri dan keterampilan sosial, serta menurunkan tingkat kecemasan dan stres akademik pada peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan humanistik dalam bimbingan kelompok masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, keragaman karakteristik anggota kelompok, serta ketersediaan sumber daya pendukung. Faktor-faktor tersebut perlu mendapat perhatian serius agar efektivitas penerapan pendekatan humanistik dapat dioptimalkan dalam praktik bimbingan dan konseling kelompok.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian literatur yang masih didominasi oleh penelitian internasional, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan konteks praktik bimbingan kelompok di Indonesia. Selain itu, penelitian ini belum

mengkaji secara mendalam pengaruh faktor budaya dan perbedaan konteks pendidikan yang berpotensi memengaruhi efektivitas konseling kelompok berbasis pendekatan humanistik.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan humanistik dalam bimbingan kelompok pada berbagai konteks budaya dan satuan pendidikan di Indonesia. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji pengembangan kompetensi konselor, khususnya dalam penguasaan keterampilan fasilitasi humanistik yang adaptif terhadap dinamika kelompok yang beragam.

Secara keseluruhan, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dalam praktik konseling kelompok sebagai upaya mendukung pengembangan diri dan kesejahteraan emosional peserta didik. Untuk mengoptimalkan efektivitas pendekatan ini, diperlukan penguatan kompetensi konselor melalui pelatihan berkelanjutan serta dukungan sistemik yang memadai dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

## REFERENSI

- Anggraini, D., Sari, L., & Wijayanti, R. (2024). Tantangan dalam penerapan pendekatan humanistik dalam konseling kelompok. *Jurnal Konseling Indonesia*, 12(3), 234-248.
- Anindra, V. N., Abdi, S., Hasna, A., Pranoto, N. R., Artameyvia, H., Azzahra, N., & Zuraidah, M. (2025). Pendekatan Humanistik dalam Konseling Kelompok untuk Mengatasi Kesepian pada Gen Z (Dewasa Awal). *Aliansi*, 2(4), 315-325.
- Brown, S. (2022). The role of counselors in group dynamics: A study of effective facilitation. *Journal of Counseling and Development*, 69(4), 301-307.
- Bryant, A. (2023). The role of counselor intuition in responding to client needs: A humanistic approach. *Journal of Counseling Psychology*, 72(1), 55-67.
- Cho, Y., Lee, M., & Kim, H. (2023). The impact of large language model-based therapy on client engagement and emotional understanding. *Journal of Humanistic Psychology*, 59(2), 123-135.
- Cooper, M. (2025). The success of humanistic therapy in group counseling: A study of therapeutic relationships. *International Journal of Humanistic Therapy*, 38(4), 290-304.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9th ed.). Belmont: Thomson Brooks/Cole.
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (11th ed.). Cengage Learning.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2022). *Introduction to counseling and guidance* (9th ed.). Pearson Education.
- Harahap, M., Salsabila, A., & Harahap, I. T. A. (2024). Penerapan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Panti Asuhan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 45-52.
- Harahap, S., Sinaga, S., & Pratama, D. (2024). Preventive and remedial functions in group counseling for social skills development. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 20(1), 88-102.
- Izzatti, R., & Rehanaisha, A. (2025). The effectiveness of humanistic group counseling in reducing anxiety and enhancing self-esteem in university students. *Journal of Counseling Research and Development*, 18(2), 190-201.
- Kurniawan, N. A., Ralianti, D. D., Hanafi, H., Widyatmoko, W., & Pambudi, P. R. (2026).

- Pendidikan Kedamaian sebagai Fondasi Konseling Karier: Studi Literatur tentang Etika Konselor dan Pengambilan Keputusan Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 45-59.
- Lee, J., & Kim, H. (2021). Challenges counselors face in group counseling: The impact of administrative burdens. *Journal of School Counseling*, 29(3), 225-239.
- Matthews, J. (2023). Group Counseling Curriculum: A Developmental Humanistic Approach. *Journal of Counseling Education and Practice*, 18(3), 56–70.
- Miller, A. (2020). The lack of resources and time in addressing individual needs in group counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 67(2), 157-163.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Purba, F., Arsini, L., & Mahyani, R. (2023). The role of group counseling in enhancing self-esteem and personal development. *Journal of Counseling and Development*, 40(2), 112-124.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rogers, C. R. (2022). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy* (Rev. ed.). Houghton Mifflin Harcourt.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Setiawan, D. (2023). Humanistic approaches in group counseling: A review of Indonesian literature. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 15(1), 77-89.
- Smith, P., & Jones, R. (2023). Exploring counselor roles in group dynamics: A review of contemporary practices. *Journal of Counseling and Guidance Studies*, 34(1), 45-59.
- Sulasmı, M. (2017). Reducing academic stress through group counseling: A humanistic approach. *Journal of Educational Psychology*, 23(1), 45-59.